

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjaga keseimbangan baik secara fisiologis maupun psikologis yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan mereka. Bagi masyarakat miskin, kebutuhan dasarnya adalah kebutuhan yang bersifat fisik atau fisiologis seperti kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan sehingga pertama-tama mereka akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya tersebut. Setelah kebutuhan fisiologisnya terpenuhi, barulah mereka berusaha memenuhi kebutuhan yang lainnya.

Kebutuhan yang dikemukakan oleh George J. Mouly sebagai berikut: (1) kebutuhan fisiologis, meliputi kebutuhan makanan, air, tidur, istirahat, bergerak dan seks, (2) kebutuhan psikologis, meliputi kebutuhan kasih sayang, rasa memiliki, berprestasi, mandiri, pengakuan sosial dan kebutuhan harga diri. Gejala pemenuhan kebutuhan adalah medan perseptual, sensitivitas dan ketekunan (persistensi), pemuasan kebutuhan merupakan sebagian dasar penting pembentuk citra diri dan menentukan medan perseptual dan tingkah laku (Mapiearre, 2002).

Pada tahun 2019 lebih dari 2,7 juta orang menjadi warga miskin Indonesia karena Covid-19, hal itu disampaikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut para peneliti, kebijakan awal pandemi yang tidak jelas yang menyebabkan peningkatan warga miskin tersebut. Kabar buruknya adalah bahwa karena tidak ada kepastian, pemulihan ekonomi diperkirakan akan memakan waktu yang tidak

sebentar. Pandemi menghentikan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu angka kemiskinan meningkat untuk pertama kalinya dalam tiga tahun terakhir sebagai akibat dari pandemi.

Menurut data BPS, penduduk miskin adalah mereka yang pengeluarannya di bawah 460 ribu rupiah per orang atau 2,2 juta rupiah per keluarga per bulan. Pada September 2020, jumlah ini hampir 28 juta orang, atau 10,19 persen dari jumlah penduduk, angka tersebut naik hampir 1% dari September 2019 (Wijaya, 2021). Menurut data Badan Pusat Statistik pada Maret 2022 mencapai 26,6 juta orang. Secara rata-rata, rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,74 orang anggota rumah tangga. Besarnya garis kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata sebesar Rp 2.395.923,00 per rumah tangga miskin per bulan (Pers, 2020).

Berdasarkan jumlah angka kemiskinan yang dicatat oleh BPS menyebabkan munculnya masalah sosial seperti manusia silver. Dalam konteks sosial masyarakat, fenomena manusia silver menimbulkan masalah. Jika dilihat lebih jauh, manusia silver ini adalah pelarian dari masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan. Banyak orang harus di-PHK atau dikurangi karena pandemi Covid-19. Kondisi inilah yang membuat mereka harus bertahan untuk memenuhi kebutuhan mereka meskipun terbatas. Berita buruknya adalah bahwa manusia silver ini tidak hanya terjadi pada anak-anak dan orang dewasa saja, melainkan bayi juga dieksploitasi untuk menjadi manusia silver ini. Bayi itu dicat silver kemudian diajak oleh orang tuanya mengais rezeki di tengah panas dan padatnya kota. (Hernawan & Anjani, 2021).

Manusia Silver adalah sebuah fenomena yang berkembang dan ramai menghiasi lini masa media sosial, tidak hanya itu manusia silver juga sering

ditemukan di persimpangan jalan. Manusia silver tersebut merupakan orang-orang yang mewarnai tubuhnya dengan cat yang berwarna silver kemudian mereka bergerak seperti robot. Mereka biasanya juga membawa kardus untuk menampung uang donasi dari para pengguna jalan. Pelakunya terus berkembang dari anak-anak hingga orang dewasa. Mulai munculnya manusia silver adalah sesuatu yang berbeda dengan sekarang. Menurut Tossa (Afrizal & Risdiana, 2022) mulanya para manusia silver ini tergabung dalam “Komunitas Silver Peduli”, dan pada saat itu komunitas tersebut berkedok gerakan donasi untuk anak yatim. Namun, belakangan ini manusia-manusia silver memang meminta uang kepada para pengguna jalan atau mengamen untuk dirinya sendiri. Kebanyakan orang sudah menjadikan manusia silver sebagai mata pencaharian di berbagai tempat umum seperti di berbagai pemberhentian lampu lalu lintas.

Manusia silver pada awalnya lahir di Kota Bandung, sebagai salah satu komunitas kegiatan yang bertajuk bakti sosial atau sedekah terhadap anak jalanan, anak yatim piatu, dan orang-orang membutuhkan. Akan tetapi, lama kelamaan manusia silver tumbuh sebagai sumber penghidupan dan mata pencaharian di kalangan masyarakat. Terlebih lagi, sekarang manusia silver gencar berada di seluruh penjuru kota di Indonesia, tidak terkecuali kota-kota besar. Biasanya kita dapat menjumpai manusia silver di pemberhentian lampu lalu lintas atau tempat-tempat wisata (Rika, 2023).

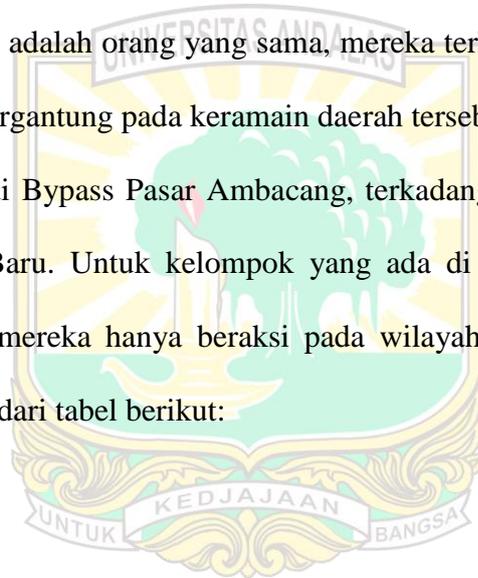
Kedatangan manusia silver ini menuai argumen pro dan kontra di dalam masyarakat. Banyak masyarakat yang menyangkal bahwa manusia silver bukanlah ‘seniman’, melainkan sebagai salah satu bentuk ‘mengemis dengan gaya’. Manusia

silver yang berpantomim atau berdiri layaknya patung bukanlah hiburan atau kreativitas. Mereka berasumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia silver merupakan salah satu bentuk aktivitas pemerasan. Adapun argumen lain tentang manusia silver adalah merusak pemandangan kota. Pasalnya, masyarakat tidak menjumpai sekali saja, bahkan ada yang menjumpai dua sampai sekian kali selama perjalanan. Menurutnya, keberadaan manusia silver ini sangat mengganggu pemandangan kota yang bersih dan asri. Mereka menilai manusia silver hanyalah menambah hiruk pikuk kota dan membuat kemacetan. Ditambah pula manusia silver ini kurang sedap dipandang dan cenderung memilih *human statue*, berbeda dari manusia silver yang ada di museum-museum yang secara resmi dan tidak mengganggu karena lebih tertata serta tersusun rapi. Berangkat dari beberapa penolakan, ada pula yang menambahkan bahwa manusia silver merupakan sebuah seni kreativitas dengan menarik simpatisan masyarakat, lalu memberikan sejumlah uang kepada kotak milik mereka. Beberapa dari mereka masih memercayai bahwa manusia silver merupakan sebuah komunitas untuk membantu banyak orang yang kekurangan. Sehingga, masyarakat merasa iba dan respect terhadap perbuatan tersebut. Masyarakat yang menekuni profesi ini menganggap sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup (Hernawan & Anjani, 2021).

Fenomena manusia silver ini juga banyak terjadi di kota besar di Indonesia, tidak terkecuali di Kota Padang. Semenjak wabah Covid-19 fenomena manusia silver di Kota Padang mulai muncul dan terus bertumbuh dari awalnya hanya ada di pemberhentian lampu lalu lintas Imam Bonjol namun saat sekarang ini sudah tersebar di berbagai lokasi persimpangan seperti di jalan Bypass Pasar Ambacang,

Jalan Hang Tuah dan lainnya. Sebenarnya manusia silver ini sudah beberapa kali ditertibkan oleh Satuan Polisi Pamong Praja namun mereka tetap saja kembali melakukan pekerjaan tersebut bahkan jumlah mereka terus bertambah.

Dari survey awal yang penulis lakukan bahwa terdapat 13 orang yang bekerja sebagai manusia silver pada beberapa titik di Kota Padang. Setiap titik dimiliki oleh sekelompok manusia silver yang secara tetap beraksi pada wilayah tersebut, namun juga ada yang berpindah-pindah lokasi tergantung pada situasi keramaian pada daerah tersebut. Kelompok yang ada di jalan Hang Tuah dan Jalan Jenderal Ahmad Yani adalah orang yang sama, mereka terkadang berpindah pada dua tempat tersebut tergantung pada keramaian daerah tersebut. Begitu juga dengan kelompok yang ada di Bypass Pasar Ambacang, terkadang mereka berpindah ke jalan Bypass Balai Baru. Untuk kelompok yang ada di Pasar Raya dan Jalan Bagindo Aziz Chan mereka hanya beraksi pada wilayah tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:



Tabel 1. 1

Daftar Titik Lokasi Manusia Silver

| No. | Lokasi | Jumlah Orang |
|------------|-----------------------------|---------------------|
| 1 | Jalan Hang Tuah | 3 |
| 2 | Pasar Raya | 6 |
| 3 | Jalan Bagindo Azis Chan | 2 |
| 4 | Jalan Bypass Pasar Ambacang | 2 |
| | Jumlah | 13 |

Sumber : Data Primer, 2024

Di lihat dari aspek kesehatan, pekerjaan ini sebenarnya memiliki dampak buruk terhadap kesehatan. Pemakaian cat sembarangan di tubuh bisa membahayakan kesehatan. Ketua Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Kota Semarang dr Elang Sumambar, mengatakan efek samping penggunaan cat manusia silver adalah gatal di kulit dan akan menutup pori-pori dalam kulit. Dikatakannya bahwa penggunaan cat sablon yang dicampur dengan minyak tentu haruslah digunakan dalam produksi tekstil bukan untuk ke kulit manusia. Dampak jangka pendeknya ini akan langsung terasa seperti ada rasa gatal dan alergi di tempat yang mereka cat. Kalau dipakai ke seluruh badan, jelas paling tidak akan ada banyak titik ruam merah di beberapa bagian. Dengan begitu bisa membuat banyak masalah untuk kesehatan seperti adanya alergi apabila tidak cocok dengan penggunaan zat kimia pada cat itu. Menurutnya hal itu juga bisa berdampak pada masalah dehidrasi berat hingga syok, yang akhirnya bisa menyebabkan kematian. Ia sendiri tidak merekomendasikan penggunaan cat dalam tubuh. Dampak jangka panjang dari penggunaan cat sablon plus minyak secara rutin, juga akan menimbulkan efek yang lebih berbahaya berupa kanker kulit (Agus AP, 2021)

Penelitian tentang manusia silver ini bukanlah penelitian baru, banyak penelitian tentang situasi ini namun memiliki perbedaan. Salah-satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Novianti (Novianti, 2021) yang berjudul "Strategi Manusia Perak Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Studi Pasar Kemiri Muka, Kota Depok. Penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana cara yang dilakukan manusia silver dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Selanjutnya juga ada penelitian yang dilakukan oleh Sasi Hartati (Hartati, 2016) yang berjudul "Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia Perak di jalan Cihampelas Kota Bandung". Penelitian ini lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar fisiologis manusia perak. Namun, disini penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dimana peneliti ingin lebih berfokus pada aktivitas manusia silver itu sendiri. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana aktivitas manusia silver yang ada di Kota Padang dikarenakan ini merupakan fenomena baru yang cukup menyita perhatian banyak orang. Manusia silver yang pada awalnya ditujukan untuk kegiatan amal kemudian berubah menjadi kepentingan pribadi, dan pada akhirnya ini menjadi fenomena baru yang terus menyebar ke kota lain di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Fenomena manusia silver yang terjadi belakangan ini terus mengalami pertumbuhan. Banyak orang yang kemudian ikut berkerja sebagai manusia silver, mulai dari orang dewasa, remaja, hingga anak-anak. Hal ini tentu menjadi pemandangan yang baru diperkotaan. Fenomena ini banyak menuai pro dan kontra dalam masyarakat, ada yang menganggap manusia silver ini adalah sebuah seni,

namun ada juga yang menganggap sebagai pengemis. Dari fenomena di atas dibutuhkan penjelasan yang ilmiah supaya hal tersebut dapat terwujud, maka dari itu ditarik rumusan masalah sebagai berikut: **Bagaimana Aktivitas Manusia Silver Di Kota Padang?**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan umum

Menganalisis bagaimana aktivitas manusia silver di Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi latar belakang dari manusia silver di Kota Padang.
- 2) Mendeskripsikan aktivitas manusia silver di Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini bermamfaat untuk memberikan kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan disiplin ilmu sosial terutama bagi studi masalah kemiskinan dan kajian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan data tambahan bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada pembaca mengenai bagaimana aktivitas manusia silver di kota Padang.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Konsep Aktivitas

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia seseorang yang terlibat dalam kegiatan di berbagai bidang di dalam kehidupan mereka dinamakan sebagai aktivitas. Aktivitas yaitu kegiatan, usaha, pekerjaan, atau kekuatan dan ketangkasan serta semangat.

Defenisi Aktivitas menurut para ahli :

1. Menurut Sriyono (2005) aktivitas adalah segala kegiatan yang dilakukan baik secara jasmani maupun rohani. Sriyono mendefinisikan aktivitas sebagai segala kegiatan yang dilakukan baik secara jasmani maupun rohani. Definisi ini sesuai dengan pandangannya. Aktivitas secara jasmani adalah metode yang digunakan seseorang untuk mengembangkan kemampuannya sebagai anggota masyarakat atau sebagai individu. Hal ini dilakukan dengan sengaja dan metodis melalui berbagai kegiatan. Sentimen emosional terlibat dalam aktivitas rohani, yang sering kali mencoba mencapai ketenangan secara rohani.
2. Anton M. Mulyono (2001) aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan,” hal tersebut dikemukakan oleh Sudut pandang ini membawa kita pada kesimpulan bahwa aktivitas adalah setiap usaha jasmani dan rohani yang disengaja dan dilakukan untuk mencapai tujuan. Aktivitas rohani bertujuan untuk mencapai kebahagiaan rohani, sedangkan aktivitas jasmani bertujuan untuk memperoleh kompetensi dan keterampilan.

1.5.2. Konsep Manusia Silver

Manusia silver adalah orang yang seluruh tubuhnya dilumuri cat berwarna silver, mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, dicat dengan cat semprot warna perak (silver), hanya mata saja yang tersisa berwarna hitam. Mereka hanya menggunakan celana pendek bagi laki laki, dan baju pendek memakai celana pendek perempuan sehingga tubuhnya yang kurus tampak terlihat dengan jelas tulang dadanya yang menonjol. Kuat menahan terik matahari dan aspal jalanan, hingga manusia yang bergaya ala robot itu membuat perhatian sebagian orang yang melihatnya (Marisa, 2020).

Fenomena manusia silver mungkin sudah tak asing lagi bagi kebanyakan orang. Pada awalnya manusia silver hadir sebagai bagian dari seni pertunjukan (happening art), kemudian bergeser menjadi bagian dari atraksi yang disediakan event organizer dalam menata sebuah acara. Namun beberapa waktu terakhir ini, mereka sering kali kita jumpai beraksi di berbagai titik pemberhentian lampu lalu lintas. Sesuai dengan namanya manusia silver, mereka mengecat tubuhnya dengan cat silver (perak). Cat silver ini berasal dari cat sablon yang terkadang dicampur minyak tanah atau minyak goreng untuk menambah mengkilap tubuh mereka (Rika, 2023).

Manusia silver memiliki ciri khas berwarna abu-abu/silver, seluruh tubuhnya dilumuri cat dari ujung kaki sampai ujung rambut dan yang hanya tersisa mata saja berwarna hitam dan mereka menggunakan celana pendek berwarna serupa dengan cat silver. Mereka berasal dari berbagai kalangan usia mulai dari anak-anak, dewasa, maupun lansia baik perempuan dan laki-laki. mereka bergerak

kaku seperti robot dan ada yang hanya berdiri di pemberhentian lampu lalu lintas (Arista, 2021).

1.5.3. Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini yang mendeskripsikan tentang aktivitas manusia silver, penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial oleh Max Weber. Teori tindakan sosial mendasarkan diri pada pemahaman intirpretif (*Verstehan*)(Ritzer, 2011). Menurut Weber, tindakan sosial adalah makna subjektif tindakan individu (aktor). Weber mendefinisikan Sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial. Menurutnya, suatu tindakan yang dilakukan seseorang bersifat sosial jika diperhitungkan oleh orang lain dalam masyarakat. Weber percaya bahwa penjelasan tindakan sosial dibutuhkan untuk memahami makna-makna dan motif-motif yang mendasari perilaku manusia.

Max weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realistis sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial (Wirawan, 2012). Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercangkup di dalam konsep fakta sosial. Weber juga mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial. Max weber berpendapat perilaku sosial juga berakar dalam kesadaran individu dan situ. Tingkah laku individu merupakan kesatuan analisis sosiologis. Weber berpendapat bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja, seakan-akan tidak ada *inside story*, dan karena itu mengesampingkan

pengarahan diri oleh individu, tidak menjangkau unsur utama dan pokok dari kehidupan sosial itu.

Max Weber merupakan tokoh yang memperkenalkan teori tindakan sosial yang berbeda dengan perilaku murni reaktif. Tujuan Weber dalam teorinya adalah memfokuskan perhatian pada individu, pola equitabilitas tindakan, dan bukan pada sifat kolektifnya. Tindakan pada orientasi perilaku yang bisa dimengerti secara subjektif hanya ada sebagai perilaku satu orang atau beberapa individu. Weber memahami bahwa sekian banyak dari tujuan yang ingin dicapai harus menempatkan kolektivitas sebagai individu, namun untuk mengetahui tindakan subjektif, kolektivitas ini meski diperlakukan sebagai akibat dan bentuk dari individu tertentu, karena itu bisa dipahami sebagai agen dalam tindakan secara subjektif.

Menurut Campbell dalam (Sari, 2016), Weber mengembangkan teorinya tentang tindakan sosial dibagi menjadi empat tipe tindakan sebagai berikut.

1. Tindakan tradisional, merupakan tingkah laku berdasarkan kebiasaan yang muncul dari praktik-praktik yang mapan dan menghormati otoritas yang ada. Jenis tingkah laku ini tak bisa dianggap cukup sebagai tingkah laku yang “dimaksudkan” dan karenanya sebagai “tindakan” sejati.
2. Tindakan efektif, merupakan tingkah laku yang berada dibawah dominasi langsung perasaan-perasaan. Disini tak ada rumusan sadar atas nilai-nilai atau kalkulasi rasional saran-saran yang cocok. Tindakan ini sama sekali emosional dan karenanya tidak rasional.

3. Tindakan berorientasi nilai (*Wertrational*), menurut model tindakan sosial ini seorang pelaku terlibat dalam nilai penting yang mutlak atau nilai kegiatan yang bersangkutan. Dia lebih mengejar nilai-nilai dari pada memperhitungkan sarana-sarana dengan cara yang secara evaluatif netral.
4. Tindakan rasionalitas instrumental (*Zwecktional*), merupakan sejauh tingkah laku aktual mendekati tipe ideal rasional tingkah laku itu langsung dapat dimengerti (dan dengan adanya pengetahuan tentang tujuan-tujuan dan sarana-sarana yang tersedia, dapat diprediksi) tetapi tingkah laku aktual sangat sering menyimpang dari model rasional itu. Lagi pula sejauh mana tingkah laku manusia bersifat rasional tujuan berbeda-beda menurut jenis masyarakat yang bersangkutan, rasionalitas sarana tujuan yang paling khas dari kelompok-kelompok yang tersusun secara birokratis.

1.5.4. Penelitian Relevan

Topik penelitian yang membahas mengenai aktivitas manusia silver di Kota Padang, namun dalam ranah kajian yang berbeda-beda. Beberapa penelitian relevan yang membahas mengenai aktivitas manusia silver dengan berbagai macam masalah di dalamnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Noviyanti (Novianti, 2021) yang berjudul "Strategi Manusia Perak Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga Studi Pasar Kemiri Muka, Kota Depok". Penelitian ini mengenai apa yang menjadi alasan bekerja sebagai manusia perak yang tidak aktif umum.

Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian dari Sasi Hartati (Hartati, 2016) yang berjudul "Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia Perak di Jalan

Cihampelas Kota Bandung”. Penelitian ini membahas mengenai gambaran pemenuhan kebutuhan dasar fisiologis manusia perak. Pada penelitian ini juga membahas mengenai pemenuhan kebutuhan dasar psikologis manusia perak.

Penelitian yang ketiga yaitu penelitian Rika Safitri (Rika, 2023) yang berjudul “Fenomena Manusia Silver Di Kota Bandar Lampung” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui fenomena manusia silver di Kota Bandar Lampung. Adapun teori yang digunakan yaitu paradigma perilaku sosial yang terdapat behavior dan teori *exchange*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan mereka menjadimanusia silver adalah faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor orang tua.

Berdasarkan penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, baik pada fokus kajian, lokasi, waktu penelitian, maupun teori yang digunakan. Dari kedua fokus permasalahan di atas, lebih banyak membahas mengenai strategi pemenuhan kebutuhan manusia silver. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melihat seperti apa aktivitas manusia silver di Kota Padang dengan tujuan mengidentifikasi latar belakang manusia silver dan juga mendeskripsikan aktivitas manusia silver di Kota Padang.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2004) metode kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dan lisan dari orang-orang yang diteliti serta perilaku yang diamati dan bertujuan untuk menyumbang pengetahuan secara

mendalam mengenai objek penelitian. Pendekatan ini dianggap tepat digunakan untuk menganalisis secara dalam permasalahan yang terjadi mengenai aktivitas manusia silver di Kota Padang.

Metode penelitian kualitatif ini dapat menemukan data yang kualitatif seperti kata-kata, dan perbuatan-perbuatan manusia yang tidak mampu dijelaskan dengan metode kuantitatif. Pertanyaan yang diajukan pun merupakan pertanyaan yang memerlukan jawaban yang berkaitan dengan makna, pengalaman, pendapat, persepsi, pengetahuan historis dan budaya, dan lain-lain. Lalu dengan data kualitatif yang ditemukan tersebut dapat diinterpretasikan dan ditangkap apa yang menjadi pertanyaan oleh peneliti.

Tipe penelitian deskriptif dipilih karena, menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2004) tipe penelitian ini berupaya menggambarkan kejadian atau fenomena yang terjadi di lapangan, serta data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Alasan peneliti memilih penelitian kualitatif dan tipe deskriptif adalah untuk mendeskripsikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan hubungannya dengan fenomena. Juga untuk mendeskripsikan secara keseluruhan data yang didapat di lapangan, seperti melihat bagaimana aktivitas manusia silver di Kota Padang.

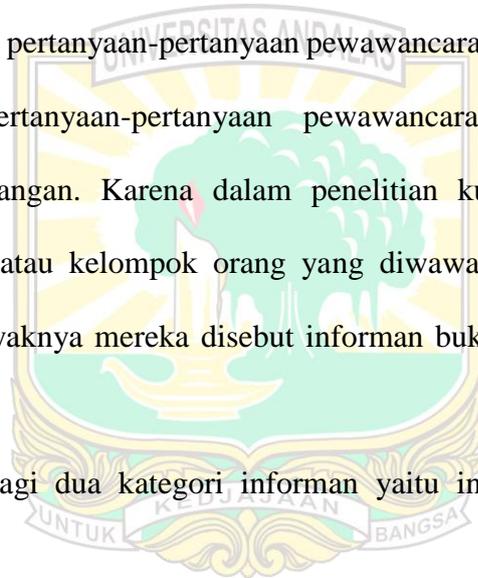
1.6.2. Informan Penelitian

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan informan penelitian untuk memperoleh data dan informasi. Informan adalah sebutan bagi sampel dari penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan

responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Informan diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan berperan penting dalam penelitian. Tanpa adanya informan peneliti tidak akan mendapatkan hasil penelitian.

Informan merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara tentang dirinya dengan hanya merespon pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Karena dalam penelitian kualitatif peneliti harus menempatkan orang atau kelompok orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi, maka selayaknya mereka disebut informan bukan responden (Afrizal, 2016).

Afrizal membagi dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku :



1. Informan Pengamat

Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini adalah orang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti (Afrizal, 2016). Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah orang yang mengetahui tentang pelaku. Teknik pengambilan informan dengan menggunakan *purposive sampling*. Artinya informan diambil melalui kriteria tertentu. Kriteria informan pengamat ini adalah orang yang berkaitan dengan manusia silver. Adapun informan pengamat penelitian ini adalah Satpol PP, pedagang atau pengendara.

2. Informan Pelaku

Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, pikirannya, interpretasinya (maknanya) atau pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri (Afrizal, 2016). Informan pelaku dalam penelitian ini adalah mereka yang menjadi manusia silver. Adapun teknik pengambilan informan penelitian menggunakan *purposive sampling*, artinya penarikan informan dengan menggunakan kriteria.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu

1. Manusia silver yang telah beraktivitas lebih dari 6 bulan.
2. Manusia silver dengan rentang usia 14-36 tahun.
3. Manusia Silver yang sudah menikah dan belum menikah

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan cara mencari informan yang sesuai dengan kriteria yang

telah ditetapkan oleh peneliti (Afrizal, 2016). Teknik ini dapat disebut sebagai mekanisme disengaja, yang berarti sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan.

Penelitian kualitatif bukan terhadap jumlah informan yang harus diwawancarai, melainkan terhadap kualitas data yang telah dikumpulkan dalam hal ini validasi data (data yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan atau menunjukkan sesuatu yang ingin diketahui). Adapun maksud dari kriteria tertentu yang telah peneliti tetapkan berguna untuk memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian (Afrizal, 2016). Peneliti mencari informasi tentang informan dari mulut ke mulut. Informan yang peneliti wawancarai adalah manusia silver yang ada di Kota Padang sebagai berikut :

Tabel 1. 2
Data Informan

| No | Nama | Umur (Tahun) | Jenis kelamin | Lama beraktivitas (Tahun) | Ketegori Informan |
|-----|-------|--------------|---------------|---------------------------|-------------------|
| 1. | Adit | 26 | Laki-Laki | 3 | Informan pelaku |
| 2. | Rafi | 18 | Laki-laki | 2 | Informan pelaku |
| 3. | Yogi | 16 | Laki-laki | 1 | Informan pelaku |
| 4. | Rofan | 14 | Laki-laki | 1 | Informan pelaku |
| 5. | Ivan | 17 | Laki-laki | 1 | Informan pelaku |
| 6. | Tomi | 14 | Laki-laki | 1 | Informan pelaku |
| 7. | Ali | 36 | Laki-laki | 1,5 | Informan pelaku |
| 8. | Ides | 48 | Perempuan | 12 | Informan pengamat |
| 9. | Ira | 30 | Perempuan | 7 | Informan pengamat |
| 10. | Riko | 44 | Laki-Laki | 15 | Informan pengamat |
| 11. | Mon | 60 | Laki-laki | 10 | Informan pengamat |

Sumber : *Data Primer 2022*

1.6.3. Data yang diambil

Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa adanya upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2016). Peneliti tidak memerlukan angka karena memang kata-kata dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk dianalisis dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono, 2019) yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan di lapangan secara langsung dari informan penelitian. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi (Meleong, 2004). Diharapkan bahwa dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, peneliti akan dapat mengumpulkan data dan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer dalam penelitian ini peneliti mendapat sumber data langsung dari informan tentang bagaimana aktivitas manusia silver di Kota Padang. Upaya yang dilakukan antara lain membuat catatan lapangan berupa notulensi dan rekaman hasil wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder biasanya didapatkan dari lembaga atau instansi yang ada di lokasi penelitian. Data sekunder dari penelitian ini juga berasal dari kajian-kajian pustaka dengan cara mempelajari bahan-bahan tertulis serta literatur-literatur yang berkaitan,

serta hasil penelitian. Penelitian ini juga dilengkapi dengan artikel-artikel maupun penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan aktivitas manusia silver, data sekunder yang diperoleh oleh peneliti juga ada dari buku teori sosiologi dan artikel jurnal yang berkaitan dengan aktivitas manusia silver.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Hal ini dikarenakan teknik pengumpulan data yang baik memungkinkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data sesuai tata cara penelitian agar diperoleh data yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Hal ini dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengumpulkan data. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah :

1. Wawancara Mendalam

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam. Wawancara adalah jenis komunikasi dimana seseorang berusaha mendapatkan informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan dengan tujuan tertentu (Mulyana, 2008). Menurut Lincoln dan Guba, wawancara adalah menciptakan tentang hal-hal seperti orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain (Moleong, 2004).

Wawancara mendalam berarti peneliti melakukan wawancara berdasarkan pertanyaan umum yang kemudian dibahas lebih lanjut selama wawancara berikutnya, peneliti tidak bergantung pada sejumlah pertanyaan yang telah disusun

secara menyeluruh untuk menentukan alternatif jawaban. Selama wawancara, mungkin ada sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya, biasanya disebut sebagai "pedoman wawancara". Namun, pertanyaan-pertanyaan ini tidak rinci dan bersifat terbuka, artinya tidak ada pilihan jawaban. Ini berarti bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara yang mirip dengan wawancara antara dua orang (Afrizal, 2016).

Wawancara mendalam peneliti lakukan pada seluruh informan, baik informan pelaku maupun informan pengamat dalam penelitian ini. Semua informan, baik informan pelaku maupun informan pengamat dalam penelitian ini, diwawancarai secara menyeluruh oleh peneliti. Pertama, dengan menggunakan metode penelitian di lapangan, peneliti mencari hubungan atau link yang dapat menghubungkan peneliti dengan informan penelitian untuk memenuhi kebutuhan data yang diharapkan. Identitas peneliti dan alasan kedatangannya diperkenalkan saat wawancara dimulai. Peneliti mencari waktu untuk wawancara ketika informan tidak sibuk. agar wawancara berlangsung dengan tenang dan informan tidak terganggu waktu produktifnya. Peneliti tidak mengatakan ingin melakukan wawancara agar tidak terkesan formal. Sebaliknya, peneliti lebih banyak berbicara tentang subjek penelitian.

Selanjutnya, untuk menghindari mengganggu aktivitas informan, peneliti akan mewawancarai mereka sesuai keinginan mereka. Lokasi wawancara juga akan disesuaikan dengan keinginan informan. Sampai mereka mendapatkan data yang diinginkan, wawancara ini akan dilakukan berulang-ulang. Kemudian, peneliti akan menghubungi kembali informan tersebut untuk mengajukan pertanyaan khusus

setelah menanyakan pertanyaan umum. Penelitian ini menggunakan *handphone*, pena, kertas, dan kamera peneliti sendiri untuk mengumpulkan data.

- 1) Daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan.
- 2) Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang di berikan oleh informan.
- 3) *Handphone* digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung.
- 4) Kamera digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa yang terjadi selama proses penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan pancaindra. Teknik pengumpulan data yang dikenal sebagai observasi digunakan untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, dan gejala alam. Melalui observasi, kita dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi (Sugiyono, 2019). Tujuan dari metode observasi adalah untuk memperoleh data yang dapat menjelaskan atau menjawab penelitian. Pengamatan memungkinkan peneliti mengetahui apa yang dirasakan dan dialami subjek, yang memungkinkan peneliti menjadi sumber data. Pengamatan juga memungkinkan terbentuknya pengetahuan yang diketahui baik oleh peneliti maupun oleh subjek (Moleong, 2004).

Teknik observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu, observasi partisipan. Observasi partisipan merupakan kegiatan dimana peneliti terlibat

dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. pada observasi ini peneliti ikut berperan dalam menjadi manusia silver, untuk melihat aktivitas manusia silver di Kota Padang.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi sebanyak 3 kali pertama pada tanggal 20 Juni 2022 Jam 13.00- 16.00 di Pasar Raya, 22 Juni 2022 Jam 17-00-19.00 di Jl. Hang Tuah, 29 Juni 2022 Jam 13.00-16.00 WIB di Pasar Raya Padang. Pada observasi ini peneliti melihat dimana lokasi manusia silver ini berkumpul untuk saling tolong menolong mencat tubuh, observasi ini juga melihat bagaimana cara dan apasaja alat yang mereka perlukan untuk mencat tubuh, dan peneliti juga melihat bagaimana manusia silver ini melakukan aksinya dengan cara mereka menyebar ke berbagai tempat dan cara mereka meminta uang ke pengendara atau pengunjung di pasar.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipan, observasi ini dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Juni 2022 di lampu lalu lintas di jalan Hang Tuah bersama salah satu informan bernama Ivan yang merupakan manusia silver, peneliti mulai berangkat ke Lokasi pada jam 15.00 WIB, saat sampai dilokasi peneliti menunggu Ivan sampai jam 16.00 WIB setelah itu peneliti dan Ivan membeli cat ke Pasar Raya dan selanjutnya membeli minyak goreng, di warung tempat membeli minyak goreng peneliti sekaligus meminta Kantong yang akan peneliti gunakan saat menjadi manusia silver, setelah 2 bahan dibeli peneliti langsung ke Lokasi dan mencat badannya yang dibantu oleh Ivan dan setelah semua

badan peneliti di cat warna silver peneliti mulai melakukan aktifitas sebagai manusia silver. Aktivitas manusia Silver ini dilakukan saat lampu lalu lintas berwarna merah kemudian peneliti mendatangi satu persatu kendaraan, dan melakukan gerak tubuh berupa gerakan hormat kepada pengemudi setelah hormat peneliti menyodorkan kantong plastik, jika tidak direspon maka peneliti langsung beralih ke kendaraan berikutnya dan jika dikasih peneliti mengucapkan terimakasih, hal ini dilakukan oleh peneliti sampai jam 21.00 dan setelah itu peneliti menepi dan beristirahat sambil menghitung uang yang didapatkan peneliti mendapatkan uang sebesar 70.000 rupiah dari jam 17.00 sampai Jam 21.00. Sekitar jam 21.15 peneliti dan Ivan pergi membersihkan badan dari cat ke Pasar Raya tepatnya di bangunan los ayam, peneliti membersihkan cat tersebut dengan sunlight. Setelah itu peneliti mengantarkan Ivan ke rumahnya ke Palinggam.

1.6.5. Unit Analisis

Dalam penelitian ini, unit analisis berhubungan dengan kelompok manusia silver mana dan apa yang akan diteliti dalam upaya memahami permasalahan yang menjadi tujuan penelitian. Unit analisis bisa berupa individu ataupun kelompok sesuai dengan fokus penelitiannya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu manusia silver.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data adalah aktifitas yang terus menerus dilakukan dalam melakukan penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan bersama-sama dengan pengumpulan data sehingga pengumpulan data analisa berlangsung dari awal sampai akhir penelitian. Data tersebut sudah dikumpulkan dengan berbagai macam

teknik, seperti wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen (Afrizal, 2016). Dalam hal ini analisis data yang dilakukan adalah analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Analisis data ini dapat dikategorikan menjadi tiga tahap secara garis besar, yaitu tahap kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Tahap kodifikasi data

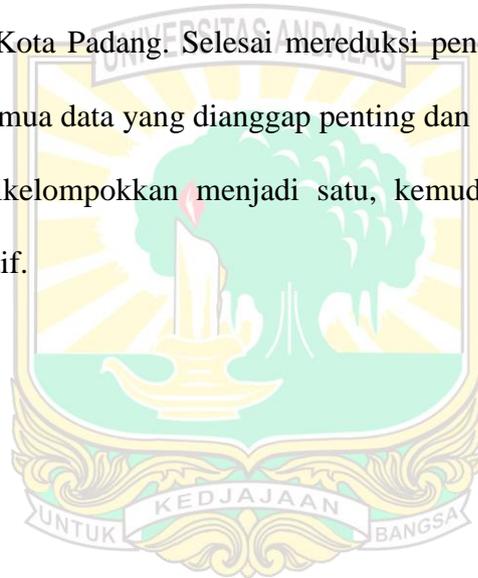
Tahap kodifikasi data adalah Peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian yang dikenal sebagai pengkodean data. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah pencarian tema atau klasifikasi dari temuan penelitian dan penamaannya oleh peneliti. Cara melakukannya adalah dengan menulis ulang setiap catatan lapangan. Setelah itu, peneliti membaca catatan lapangan secara keseluruhan dan memilih informasi yang penting dan tidak penting dengan menambahkan tanda (Afrizal, 2016).

2. Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data adalah tahapan lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar lebih efektif (Afrizal, 2016). Penyajian data digunakan peneliti untuk mendapatkan pemahaman tentang apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Pada proses penyajian ini peneliti akan lakukan dengan cara menceritakan atau penyajian dalam bentuk naratif yang kemudian untuk

memperkuat suatu kegiatan atau aktivitas dari penelitian dengan menggunakan teknik penyajian data dengan gambar (foto).

Penyajian data mengarah pada bentuk yang sederhana sehingga mudah dipahami. Oleh sebab itu, pada penelitian ini data disajikan dalam bahasa dan deskripsi yang sederhana sehingga mudah dipahami, namun tetap pada fokus permasalahan yang dikaji sehingga hasil pengamatan atau observasi, hasil wawancara, hasil dokumentasi diklasifikasikan kemudian diuraikan secara singkat dengan memilih data-data yang mendukung dan berhubungan aktivitas manusia silver di Kota Padang. Selesai mereduksi peneliti langsung memilah dan merangkum semua data yang dianggap penting dan berkaitan dengan fokus penelitian yang dikelompokkan menjadi satu, kemudian barulah dituliskan dalam bentuk naratif.



3. Tahap Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahapan lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah dokumen diambil, peneliti mengecek kembali kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2016).

Dalam proses penarikan kesimpulan ini terlebih dahulu peneliti melakukan verifikasi dengan melihat kembali catatan-catatan lapangan penelitian mengenai data, maupun informasi yang berkaitan dengan aktivitas manusia silver Kota Padang. Sesuai dengan penelitian ini, maka seluruh data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi disusun secara sistematis dan disajikan dalam bentuk deskriptif serta dianalisis secara kualitatif untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana aktivitas manusia silver.

1.6.7. Definisi Operasional Konsep

Ada beberapa konsep yang dipakai dalam penelitian ini, karena itu perlu diberikan batasan untuk mempermudah peneliti memahaminya. Defenisi konsep ini merupakan informasi ilmiah yang membantu peneliti dalam mengukur variable yang digunakan. Untuk menghindari kerancuan dalam pemakaian konsep, maka perlu didefenisikan konsep-konsep yang dimaksudkan adalah :

1. Aktivitas

Aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam segala bidang. Menurut Kamus Bahasa Indonesia aktivitas adalah kegiatan, usaha, pekerjaan, atau kekuatan dan ketangkasan seta kegairahan.

2. Manusia Silver

Manusia silver adalah orang yang melumuri sekujur tubuhnya dengan kucing berwarna perak, layaknya patung. Di jalanan, mereka menadahkan keranjang, topi, atau apa pun sebagai tempat orang-orang memberi apresiasi dalam bentuk petani uang.

1.7. Lokasi Penelitian

Lokasi peneliti dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014). Penelitian ini di laksanakan pada kelompok manusia silver yang ada di Kota Padang. Ada beberapa lokasi di Kota Padang yang akan dijadikan lokasi penelitian di antaranya: jalan Bagindo aziz chan, Pasar Raya, jalan Hang Tuah, dan jalan Bypass Pasar Ambacang. Pertimbangan lokasi ini karena berdasarkan observasi awal peneliti menemukan bahwa di lokasi ini terdapat manusia silver.

1.8. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 3 Tahun dimulai dari bulan April sampai Juli 2022 dilanjutkan pada bulan Januari dan Februari 2023 dan peneliti

